

## PENGGUNAAN CAMPUR KODE DALAM GRUP WHATSAPP KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 6 NTB

Hidayti Urba Cahyani<sup>1</sup>, Syamsinas Jafar<sup>2</sup>, Rahmad Hidayat<sup>3</sup>, I Nyoman Sudika<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Mataram, NTB, Indonesia  
Posel: [urbacahyani@gmail.com](mailto:urbacahyani@gmail.com)

**Abstrak:** Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk lingual campur kode dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar angkatan 6 NTB? dan (2) bagaimanakah jenis campur kode dalam grup whatsapp Kampus Mengajar angkatan 6 NTB? Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk lingual campur kode dalam Grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB, (2) mendeskripsikan jenis campur kode dalam Grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks percakapan mahasiswa dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB yang mengandung campur kode. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode simak dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual dengan teknik lanjutan hubung banding membedakan (HBB) dan hubung banding menyamakan (HBS). Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bentuk lingual campur kode berupa kata dan frasa serta jenis campur kode ke luar, campur kode ke dalam, dan campur kode campuran.

**Kata-kata kunci:** Bentuk campur kode, jenis campur kode, grup WhatsApp

### *The Use of Code-Mixing in the WhatsApp Group of Campus Teaching Batch 6 NTB*

**Abstract:** The problems in this study are (1) what is the form of code-mixing lingual in the WhatsApp group Kampus Mengajar batch 6 NTB? and (2) what are the types of code-mixing in the WhatsApp group Kampus Mengajar batch 6 NTB? The purpose of this study is (1) to describe the form of code-mixing lingual in the WhatsApp group Kampus Mengajar Batch 6 NTB, (2) to describe the types of code-mixing in the WhatsApp group Kampus Mengajar Batch 6 NTB. This study is a qualitative study that is descriptive in nature. The data source in this study is the text of student conversations in the WhatsApp group Kampus Mengajar Batch 6 NTB which contains code-mixing. Data in this study were obtained using the listening method and note-taking technique. The data analysis method used is the intralingual matching method with advanced techniques of comparing differentiating (HBB) and comparing equalizing (HBS). Based on the results of the data analysis, the form of code-mixing lingual was found in the form of words and phrases as well as types of external code-mixing, internal code-mixing, and mixed code-mixing.

**Keywords:** Code-Mixing form, code-mixing type, WhatsApp group

## PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa oleh mahasiswa dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB memiliki keunikan tersendiri. Mahasiswa yang disebut dengan kaum intelektual, masih menggunakan bahasa-bahasa informal ketika berinteraksi dengan sesama mahasiswa. Beberapa mahasiswa saling menanggapi percakapan dengan menyisipkan bahasa daerah dan bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam bahasa yang digunakan dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB. Oleh karena itu, penelitian campur kode dalam media sosial seperti WhatsApp menarik untuk dikaji.

Di dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB, secara faktual mahasiswa-mahasiswa dalam grup WhatsApp tersebut memiliki kemampuan bilingual. Dikatakan memiliki kemampuan bilingual karena beberapa mahasiswa menggunakan B1 (bahasa Sasak) sering mencampurkan B2 (Bahasa Indonesia) pada saat berkomunikasi. Tidak hanya bahasa Sasak, mahasiswa yang menggunakan B1 (bahasa Indonesia) juga tidak jarang menyisipkan unsur-unsur serapan bahasa Inggris ke dalam percakapan.

Campur kode tidak hanya terjadi dalam bentuk lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan. Campur kode biasanya jarang terjadi dalam situasi formal, tetapi lebih kepada situasi informal. Penelitian campur kode ini masih menarik untuk diteliti baik itu dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal itu karena terdapat teori yang membahas campur kode dalam proses komunikasi dan juga untuk membuktikan bahwa campur kode bukanlah sebuah kesalahan dalam berbahasa, melainkan sebuah gejala percampuran bahasa yang menarik untuk diteliti.

WhatsApp menjadi sebuah aplikasi yang sering digunakan oleh berbagai komunitas di masyarakat. Salah satu pengguna WhatsApp adalah mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB. Mahasiswa tersebut berasal dari berbagai daerah di NTB, seperti dari Lombok, Bima, Dompu, dan Sumbawa. Mereka tergabung ke dalam suatu grup WhatsApp untuk mempermudah dalam mendapatkan informasi. Apabila asal daerah mahasiswa Kampus Mengajar beragam, bahasa yang digunakan dalam grup WhatsApp tersebut juga akan beragam. Hal itu akan membuat peluang terjadinya campur kode semakin besar.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian campur kode dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB menarik dan penting untuk diteliti. Pada penelitian ini akan dibahas bentuk lingual dan jenis campur kode yang terjadi dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Penggunaan Campur Kode dalam Grup Whatsapp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB".

## LANDASAN TEORI

### Sosiolinguistik

Beberapa tokoh sosiolinguistik telah membahas tentang kajian sosiolinguistik. Wijana (2020: 4) misalnya, menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan. Faktor kemasyarakatan adalah faktor yang berasal dari luar bahasa (*extra lingual*). Faktor ini sering juga disebut faktor eksternal. Menurut pakar sosiolinguistik (sosiolinguis), bahasa memiliki variasi dan variasi bahasa terjadi karena faktor-faktor kemasyarakatan, seperti siapa yang bertutur, orang-orang yang terlibat dalam pertuturan, di mana pertuturan itu berlangsung, untuk apa tuturan itu diutarakan, dan sebagainya.

Sesuai pandangan sosiolinguistik, masyarakat bahasa tidak pernah homogen, melainkan selalu heterogen. Artinya, setiap orang yang menggunakan bahasa selalu beragam, baik dilihat dari usia, kedudukan sosial, ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan lain-lain. Begitu pula dengan identitas orang yang diajak berbicara. Waktu terjadinya pertuturan juga bermacam-macam, seperti di malam hari, siang hari, dan tengah malam. Tempat berlangsungnya pertuturan juga bermacam-macam, misalnya di pasar, di sekolah, di kantor, di kampus, dan lain sebagainya. Suasana pertuturan juga mungkin beragam, bisa sangat resmi, setengah resmi, dan sangat tidak resmi.

Akibat faktor kemasyarakatan yang tidak pernah homogen inilah, muncul variasi bahasa yang sangat banyak jumlahnya, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri. Variasi bahasa itulah yang menjadi pusat perhatian dari kajian sosiolinguistik. Dalam sudut pandang sosiolinguistik, masyarakat bahasa yang homogen tidak pernah ada dalam kenyataan, tetapi hanyalah angan-angan yang direka untuk memudahkan para teoretisi bahasa untuk menguraikan aspek-aspek bahasa yang bersifat internal.

### **Kedwibahasaan**

Weinreich (dalam Amri & Putri, 2019: 61) berpendapat bahwa “*the practice of alternately using two languages*”, maksudnya adalah kedwibahasaan terjadi karena keterbiasaan dalam menggunakan dua atau lebih bahasa dengan bergantian. Sejalan dengan pendapat Weinreich (dalam Amri & Putri, 2019: 61) juga berpendapat kedwibahasaan adalah: “*The alternative use of two of more languages by the same individual*”, yaitu keterbiasaan seseorang dalam menggunakan dua bahasa atau lebih.

Menurut Weinreich (dalam Amri & Putri, 2019: 61), ketika membahas kedwibahasaan terdapat beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Alih kode adalah ketika seseorang dapat mempertukarkan bahasa-bahasa atau ketika seseorang dapat berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain. Campur kode terjadi apabila seseorang mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa.

Selanjutnya Weinreich (dalam Amri & Putri, 2019: 61) mengungkapkan kedwibahasaan merupakan gejala penggunaan. Jika bahasa merupakan milik kelompok, maka kedwibahasaan milik perseorangan. Namun, banyak pertentangan pendapat tentang kedwibahasaan bukan hanya dimiliki perseorangan, tetapi juga milik kelompok karena bahasa bukan hanya sebagai alat perhubungan di antara kelompok, melainkan sebagai alat untuk menegakkan kelompok dan alat untuk menunjukkan identitas kelompok.

### **Variasi Bahasa**

Variasi bahasa menurut Wijana (2020: 11) merupakan unsur-unsur kebahasaan atau pola tutur manusia yang berbeda-beda yang secara unik dapat dikaitkan dengan faktor-faktor di luar bahasa. Seperti kedudukan sosial penutur, asal daerah, jenis kelamin, umur, dan konteks tutur. Selain itu, berdasarkan tingkatannya variasi bahasa dapat dibedakan menjadi variasi fonologis, gramatikal, dan leksikal. Suandi (2014: 34) menyebutkan, variasi bahasa terjadi akibat adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh penuturnya yang tidak homogen. Setiap interaksi menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang luas.

Chaer dan Agustina (dalam Suandi, 2014: 34—35) berpendapat bahwa variasi bahasa dapat dilihat dari dua hal. Pertama, variasi bahasa itu terjadi karena adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Maksudnya, apabila pengguna bahasa tersebut bersifat homogen, baik dilihat dari pekerjaan, kedudukan sosialnya, maupun etnis, maka tidak terjadi variasi atau keragaman bahasa. Kedua, adanya variasi bahasa berfungsi sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat.

Chaer dan Agustina (dalam Suandi, 2014: 34—35) berpendapat bahwa variasi bahasa dapat dilihat dari dua hal. Pertama, variasi bahasa itu terjadi karena adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Maksudnya, apabila pengguna bahasa tersebut bersifat homogen, baik dilihat dari pekerjaan, kedudukan sosialnya, maupun etnis, maka tidak terjadi variasi atau keragaman bahasa. Kedua, adanya variasi bahasa berfungsi sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat.

## Campur Kode

### *Definisi Campur Kode*

Campur kode menurut Kridalaksana (dalam Amri & Putri, 2019: 80) yaitu pemakaian bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain. Pemakaian bahasa tersebut digunakan untuk memperluas gaya bahasa, baik itu berupa kata, kalimat, idiom, sapaan, dan lain-lain. Kemudian Nababan (dalam Amri & Putri, 2019: 80) menambahkan bahwa campur kode memiliki ciri yaitu kesantiaian dalam berbahasa.

Penggunaan campur kode ini jarang terjadi dalam situasi yang resmi, walaupun terjadi, hal itu karena tidak ada ungkapan yang tepat untuk mewakili bahasa yang digunakan, atau dikarenakan ungkapan tersebut berasal dari bahasa daerah atau bahasa asing. Nababan (dalam Amri & Putri, 2019: 80) mengungkapkan campur kode adalah percampuran dua bahasa atau lebih dalam tindakan bahasa tanpa adanya paksaan pada penutur, melainkan karena keterbiasaan penutur. Amri dan Putri (2019: 80) menyimpulkan bahwa ketika dua bahasa atau lebih bercampur dalam situasi yang memerlukan pencampuran bahasa, hasilnya dikenal dengan istilah campur kode.

### *Bentuk Campur Kode*

Jendra dalam Suandi (2014: 141) mengklasifikasikan campur kode berdasarkan kebahasaannya yaitu sebagai berikut.

- a. Bentuk Kata  
Campur kode berbentuk kata dapat berwujud kata dasar, kata berimbuhan, kata berulang, dan kata majemuk.
- b. Bentuk Frasa  
Menurut Chaer (dalam Retti, 2019) frasa merupakan gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

### *Jenis Campur Kode*

Suardi (dalam Amri & Putri, 2019: 81) berpendapat bahwa campur kode terbagi menjadi 3 jenis berdasarkan serapannya, yaitu:

- a) Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)  
Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan penggunaan bahasa yang menyerap bagian-bagian bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya, dalam penggunaan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya bagian-bagian bahasa Sasak, bahasa Bima, bahasa Sumbawa, dan lain-lain.
- b) Campur kode ke luar (*outer code mixing*)  
Campur kode ke luar (*outer code mixing*) merupakan penggunaan bahasa yang menyerap bagian-bagian bahasa asing. Misalnya, pada saat penutur memakai bahasa Indonesia namun menyisipkan bahasa Inggris, Arab, dan lainnya.
- c) Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)  
Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) merupakan penggunaan bahasa yang di dalamnya terdapat bagian bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing secara bersamaan. Misalnya, penutur mencampurkan bahasa Inggris, bahasa Sasak, dan bahasa Indonesia pada saat bertutur. Peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai campur kode campuran.

### *Faktor Penyebab Campur Kode*

Suandi (2014: 143 – 146) menyebutkan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dapat berasal dari faktor kebahasaan, antara lain sebagai berikut.

- 1) Keterbatasan penggunaan kode
- 2) Penggunaan istilah yang lebih populer

- 3) Pembicara dan pribadi pembicara
- 4) Mitra bicara
- 5) Tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung
- 6) Modus pembicaraan
- 7) Topik
- 8) Fungsi dan tujuan
- 9) Ragam dan tingkat tutur bahasa
- 10) Hadirnya penutur ketiga
- 11) Pokok pembicaraan
- 12) Untuk membangkitkan rasa humor
- 13) Untuk sekedar bergengsi.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Menurut Mahsun (2019: 284) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Oleh karena itu, analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali dilukiskan dalam bentuk kata-kata dari pada dalam angka-angka. Penelitian campur kode ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif, yaitu data yang diperoleh berwujud kata-kata dan gambar, bukan berupa angka-angka.

Dukeshire & Thurlow (dalam Sugiyono, 2022: 3) berpendapat bahwa penelitian kualitatif sehubungan dengan data yang bersifat naratif, bukan berwujud angka. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data, informasi mengenai isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode ini menggunakan *focus group*, wawancara, dan observasi dalam mengumpulkan data.

### Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan dua hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Pentingnya data dan sumber data dalam sebuah penelitian adalah untuk memenuhi dan membantu peneliti dalam melengkapi dan menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan fokus penelitian.

Menurut Siswanto (dalam Nopriani & Distiyana, 2020) data merupakan sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Data dalam penelitian ini adalah percakapan campur kode yang sebelumnya sudah diseleksi kemudian diperoleh data campur kode berbentuk kata dan frasa yang mengandung campur kode. Data berupa percakapan diambil dengan cara tangkap layar pada setiap percakapan mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB yang terdapat bentuk campur kode.

Menurut Arikunto (dalam Kandari & Palute, 2022) sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Pada penelitian yang berjudul “Campur Kode dalam Grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB” data-data yang dikumpulkan bersumber dari teks percakapan mahasiswa dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB dari bulan Juli hingga Desember tahun 2023 sesuai dengan waktu penugasan mahasiswa Kampus Mengajar.

### Metode dan Teknik Pengumpulan Data

#### *Metode Simak*

Mahsun (2019: 271) mengungkapkan metode simak merupakan metode memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik itu pemakaian bahasa secara lisan, maupun pemakaian bahasa secara tertulis. Pada penelitian ini, penyimakan dilakukan dengan cara membaca penggunaan bahasa secara tertulis dalam teks percakapan-percakapan yang terdapat dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB.

### Teknik Catat

Mahsun (2019: 93) mengungkapkan bahwa teknik catat merupakan teknik lanjutan ketika menerapkan metode simak. Teknik catat dilakukan untuk mencatat bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis. Pada penelitian ini, teknik catat digunakan untuk mencatat teks percakapan dalam grup WhatsApp yang memiliki bentuk-bentuk campur kode.

### Metode Analisis Data

Pada penelitian campur kode ini, metode analisis yang digunakan adalah metode padan intralingual. Mahsun (2019: 120) menyebutkan bahwa metode padan intralingual adalah metode analisis dengan menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode padan intralingual untuk menganalisis jenis-jenis campur kode dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB, yaitu dengan cara menghubungkan-bandingkan antara beberapa bahasa yang berbeda. Adapun bahasa yang dibandingkan adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Sasak.

Adapun teknik lanjutan yang digunakan dalam metode ini antara lain teknik hubung banding membedakan (HBB) dan hubung banding menyamakan (HBS). Teknik hubung banding membedakan (HBB) digunakan untuk banding membedakan bentuk lingual pada percakapan campur kode dengan percakapan yang tidak mengandung unsur campur kode. Adapun teknik hubung banding menyamakan (HBS) digunakan untuk banding menyamakan makna dalam percakapan campur kode dengan percakapan yang tidak mengandung unsur campur kode.

### Metode Penyajian Data

Menurut Mahsun (2019: 125) hasil analisis berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua cara, yaitu (a) menggunakan kata-kata biasa, termasuk menggunakan terminologi yang bersifat teknis dan (b) menggunakan tanda-tanda atau lambang. Kedua cara di atas masing-masing disebut metode informal dan metode formal. Pada penelitian ini, peneliti menyajikan data menggunakan metode informal, yaitu menggunakan kata-kata biasa, agar mudah dipahami oleh pembaca. Selain metode informal, peneliti juga menyajikan data menggunakan metode formal atau menggunakan lambang-lambang seperti tanda petik dua (“”), tanda petik tunggal (‘’), tanda titik dua (:), dan tanda kurung biasa (()).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bentuk dan jenis campur kode dalam dalam teks percakapan grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB. Adapun bentuk campur kode yang ditemukan yakni pada tataran kata (kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk) dan frasa. Selanjutnya, jenis campur kode yang ditemukan adalah campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Di bawah ini adalah tabel data hasil penelitian berupa bentuk dan jenis campur kode.

Tabel 1  
Bentuk Campur Kode

Bentuk Campur Kode	Transkripsi Fonetis	Makna	Teks
a. Bentuk Kata Kata Dasar : 1) <i>jaok</i> (25 data)	[jaO?]	‘jauh’	1) “ <i>jaok</i> , di Gerung”

Bentuk Campur Kode	Transkripsi Fonetis	Makna	Teks
Kata Berimbuhan 1) <i>kegitan</i> 2) <i>mostly</i> 3) <i>bejorak</i> (12 data)	[kegitan] [mostly] [bejora?]	'kelihatan' 'sebagian besar' 'bercanda'	2) "Bro kapan final penempatan <i>kegitan</i> " 3) "udah <i>vote</i> tadi malem, <i>mostlynya</i> warna maroon" 4) "serius? lagi butuh ini, jangan <i>bejorak</i> "
Kata Ulang 1) <i>batur-batur</i> (1 data)	[batUr-batUr]	'teman-teman'	5) "Assalammualaikum batur-batur weh meh follow ig km kelompokku"
Kata Majemuk 1) <i>something</i> (6 data)	[something]	'sesuatu'	6) "ga <i>like</i> , benci sama <i>something</i> "
b. Frasa 1) <i>good night</i> (2 data)	[good night]	'selamat malam'	7) "terakhir banget nih, Jakarta itu ibu kota, banyak orang yang mencari, pejamkan mata siapin kota, buat youtube 7 jam sehari, <i>good night</i> "

Tabel 2  
Jenis Campur Kode

Data	Jenis campur kode	Makna
1) "Kamu gitu juga <i>batur</i> ? (7 data)	Campur kode ke dalam	"Kamu gitu juga teman?"
1) "Masih menunggu <i>size</i> bajunya" (19 data)	Campur kode ke luar	"masih menunggu ukuran bajunya"
1) " <i>berembe</i> ini <i>guys</i> , sekolah penempatan kami dia pawai" (1 data)	Campur kode campuran	"bagaimana ini teman-teman, sekolah penempatan kami dia pawai"

### Bentuk Campur Kode

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam teks percakapan grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB, bentuk lingual yang ditemukan dalam percakapan mahasiswa Kampus Mengajar adalah campur kode pada tataran kata dan frasa. Di bawah ini akan diuraikan data hasil temuan berupa campur kode pada tataran kata dan frasa secara terperinci di bawah ini.

#### Kata Dasar

Menurut Chaer (dalam Pasangio, 2020) kata merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna. Dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar ditemukan data campur kode pada tataran kata berbentuk kata dasar berjumlah dua puluh lima data. Di bawah ini merupakan penjabaran mengenai data campur kode berbentuk kata dasar yang terdapat di dalam tabel di atas.

- (1) Fia : "*Jaok*, di gerung"
- (2) Yeni : "Gak suka keramaian kak, saya *introvert*"  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 8 Juli 2023)

Pada data (1) terdapat penyisipan unsur bahasa Sasak dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan yang dimaksud berbentuk kata dasar yaitu kata *jaok* [jaO?] 'jauh'.

Kata *jaok* termasuk ke dalam kata sifat atau adjektiva. Disebut sebagai kata dasar karena kata tersebut merupakan satuan terkecil yang memiliki makna.

Artinya, kata tersebut tidak dapat dibagi lagi menjadi bentuk yang lebih kecil. Misalnya kata *jaok*, apabila dibagi menjadi dua akan menghasilkan kata *ja* dan *ok* yang tidak memiliki makna apapun. Alasan lain dikatakan sebagai kata dasar karena kata tersebut tidak dilekati oleh imbuhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada data (1) telah terjadi campur kode pada tataran kata berbentuk kata dasar.

Data (2) terdapat percampuran unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kata *introvert* merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan kepribadian seseorang. Kata tersebut dapat dikategorikan ke dalam kata sifat atau adjektiva dan kata benda atau nomina. Disebut sebagai kata dasar karena kata *introvert* merupakan satuan kata terkecil yang dapat berdiri sendiri dan tidak dilekati oleh imbuhan apapun. Percampuran kata tersebut merupakan campur kode pada tataran kata berbentuk kata dasar.

(3) Aca : “Kamu gitu juga *batu*?”

(4) Wahida : “Udah *vote* tadi malem, *mostly* milihnya warna *maroon*”

(Sumber: KM 6 NTB 2023, 9 Juli 2023)

Data (3) *batu* [batUr] merupakan kata yang berasal dari bahasa Sasak yang memiliki arti ‘teman’ dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut termasuk ke dalam kategori kata benda atau nomina karena kata *batu* merujuk pada orang. Selain itu, dikatakan sebagai nomina karena kata *batu* bisa diletakkan di belakang kata bukan yang dalam bahasa Sasak berarti *disu*, seperti *disu batu*. Disebut sebagai kata dasar karena merupakan satuan kata terkecil yang tidak memiliki imbuhan. Jadi, penyisipan kata pada data (3) merupakan campur kode pada tataran kata berbentuk kata dasar.

Pada data (4) terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan yang dimaksud berbentuk kata dasar, yaitu kata *vote* ‘pilih’, dan *maroon* ‘merah tua’. Kata *vote* termasuk ke dalam kategori kata kerja atau verba karena kata *vote* menggambarkan suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh manusia. Kata *maroon* termasuk ke dalam kategori kata benda atau nomina. Kata-kata tersebut dikatakan sebagai kata dasar karena merupakan satuan kata terkecil dan tidak dilekati imbuhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan penyisipan pada data (4) adalah campur kode pada tataran kata berbentuk kata dasar.

(5) Ferdy : “*Kick* aja kak”

(Sumber: KM 6 NTB 2023, 14 Juli 2023)

Data (5) yaitu kata *kick* yang memiliki arti ‘tendang’. Kata *kick* termasuk ke dalam kategori kata kerja atau verba dan merupakan kata dasar. Kata *kick* termasuk ke dalam kategori kata kerja atau verba karena menggambarkan sesuatu yang dapat dilakukan oleh manusia. Disebut sebagai kata dasar karena merupakan satuan terkecil dan tidak dibubuhi imbuhan apapun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyisipan pada data (5) telah terjadi campur kode pada tataran kata berbentuk kata dasar.

### ***Kata Berimbuhan***

Menurut Kosasih (dalam Nirmawan, 2023) kata berimbuhan merupakan kata yang telah mengalami pengimbuhan (afiksasi). Dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar, ditemukan data mengenai campur kode pada tataran kata berbentuk kata berimbuhan hanya berjumlah dua belas data. Berikut tabel data campur kode pada tataran kata berbentuk kata berimbuhan. Di bawah ini merupakan penjabaran mengenai data campur kode berbentuk kata berimbuhan.

- (6) Fahri : “Bro kapan final penempatan *kegitan*?”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 8 Juli 2023)

Data (6) penutur menggunakan kata berimbuhan *kegitan* [kegitan] yang berarti ‘kelihatan’. Kata *kegitan* termasuk ke dalam kategori kata kerja atau verba karena menggambarkan suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh manusia. Alasan lain dikatakan demikian karena kata *kegitan* dapat didahului oleh kata tidak, dalam bahasa Sasak berarti *ndek*, seperti *ndek kegitan*. Selanjutnya, disebut sebagai kata berimbuhan karena kata *kegitan* berasal dari kata *gitak* berarti ‘lihat’ yang dibubuhi awalan (prefiks) *ke-* sehingga menjadi kata *kegitan*. Oleh sebab itu, penyisipan pada data (6) termasuk ke dalam campur kode pada tataran kata berbentuk kata berimbuhan.

- (7) Wahida : “Udah *vote* tadi malem, *mostly* nya warna *maroon*”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 9 Juli 2023)

Data (7) merupakan percampuran bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia berbentuk kata berimbuhan, yaitu kata *mostly* yang berarti ‘sebagian besar’ dan termasuk ke dalam kategori kata keterangan atau adverbial. Dikatakan sebagai kata berimbuhan karena kata *mostly* berasal dari kata dasar *most* yang termasuk ke dalam kata sifat atau adjektiva, dan mendapat akhiran *-ly* sehingga menjadi kata *mostly*. Bentuk penyisipan pada data (7) dapat dikatakan sebagai campur kode pada tataran kata berbentuk kata berimbuhan.

- (8) Dewi : “Serius? lagi butuh ini, jangan *bejorak*”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 16 Juli 2023)

Data (8) yaitu kata *bejorak* [bejora?] yang berarti ‘bercanda’ dalam bahasa Indonesia. Kata *bejorak* termasuk dalam kategori kata kerja atau verba karena menggambarkan suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh manusia. Selanjutnya, dikatakan sebagai kata berimbuhan karena kata *bejorak* berasal dari kata *jorak* ‘canda’ yang diberi awalan *be-*, sehingga menjadi kata *bejorak*. Penyisipan kata tersebut dapat dikatakan sebagai campur kode pada tataran kata berbentuk kata berimbuhan.

- (9) Bahtiar : “Kemungkinan itu *founder* nya kakak”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 24 Juli 2023)

Data (9) merupakan kalimat bahasa Indonesia yang terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris di dalamnya. Penyisipan yang dimaksud berbentuk kata berimbuhan yaitu kata *founder* berarti ‘pendiri’. Kata *founder* berasal dari kata *found* berarti ‘mendirikan’ atau ‘menemukan’ dan termasuk ke dalam kategori kata kerja atau verba. Selanjutnya, disebut sebagai kata berimbuhan karena kata *found* mendapat akhiran *-er* sehingga menjadi *founder* dan berubah menjadi kata benda atau nomina. Oleh karena itu, penyisipan pada data (9) merupakan campur kode pada tataran kata berbentuk kata berimbuhan.

- (10) Mertina : “*Refresh* lagi coba”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 24 Juli 2023)

Pada data (10) penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia berbentuk kata berimbuhan yaitu kata *refresh* ‘menyegarkan kembali’. Kata *refresh* berasal dari kata *fresh* yang berarti ‘segar’ dan termasuk dalam kategori kata sifat atau adjektiva. Selanjutnya, disebut sebagai kata berimbuhan karena kata *fresh* mendapat awalan *re-* yang dalam bahasa Inggris berarti ‘mengulang’, ‘kembali’, atau ‘lagi’. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyisipan pada data (10) merupakan campur kode pada tataran kata berbentuk kata berimbuhan.

- (11) Rii : “Mungkin dia buka jasa *ghosting* keliling wkwk”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 1 Agustus 2023)

Data (11) *ghosting* merupakan kata berimbuhan bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *ghosting* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk seseorang yang tiba-tiba menghilang. Kata *ghosting* berasal dari kata *ghost* yang berarti ‘hantu’ dan termasuk ke dalam kategori kata benda atau nomina. Selanjutnya, disebut sebagai kata berimbuhan karena kata *ghost* mendapat akhiran *-ing* sehingga menjadi *ghosting*. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada data (11) telah terjadi campur kode pada tataran kata berbentuk kata berimbuhan.

- (12) Elsa : “Saya dan teman-teman saya dikasi piagam yang dibingkai sama bingkisan dari sekolah. Agak *speechless* (mau pamer aja)”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 6 September 2023)

Data (12) merupakan kalimat berbahasa Indonesia, namun terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris. Penyisipan bahasa Inggris berbentuk kata berimbuhan, yaitu kata *speechless* yang berarti ‘tidak bisa bicara’ dan termasuk ke dalam kategori kata sifat atau adjektiva. Dikatakan sebagai kata berimbuhan karena kata *speechless* berasal dari kata *speech* dan mendapat akhiran *less-* yang dalam bahasa Inggris berarti ‘tanpa’ atau ‘tidak bisa’. Oleh sebab itu, penyisipan pada data (12) termasuk campur kode pada tataran kata berbentuk kata berimbuhan.

- (13) Amanda : “Positif *thinking* cairnya akhir penugasan”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 16 Oktober 2023)

Data (13) merupakan kalimat berbahasa Indonesia yang mendapat sisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Di dalam data (13) terdapat penyisipan berbentuk kata berimbuhan, yaitu kata *thinking* yang berarti ‘berpikir’ dan termasuk ke dalam kategori kata kerja atau verba. Selanjutnya, disebut sebagai kata berimbuhan karena kata *thinking* berasal dari kata *think* ‘pikir’ dan mendapat akhiran *-ing*. Penyisipan bentuk tersebut pada data (13) menunjukkan telah terjadi campur kode pada tataran kata berbentuk kata berimbuhan.

- (14) Rizki : “Ndak tau, kalau ndak bisa *restart* bawa ke konter install ulang laptopnya”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 21 November 2023)

Data (14) *restart* merupakan penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia berbentuk kata berimbuhan. Kata *restart* memiliki arti ‘mulai kembali’ dan termasuk kategori kata kerja atau verba. Disebut sebagai kata berimbuhan karena kata *restart* berasal dari kata *start* ‘mulai’ yang mendapat awalan *re-* dalam bahasa Inggris dapat berarti ‘mengulang’, ‘kembali’, atau ‘lagi’. Dapat disimpulkan pada data (14) telah terjadi campur kode pada tataran kata berbentuk kata berimbuhan.

- (15) Ardi : “*Guys* boleh minta logo tutwuri sama lpdp”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 8 Desember 2023)

Data (15) *guys* merupakan penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia berbentuk kata berimbuhan. Kata *guys* dapat digunakan untuk penyebutan orang banyak sehingga termasuk kategori kata benda atau nomina. Dikatakan sebagai kata berimbuhan karena kata *guys* berasal dari kata *guy* dan mendapat akhiran *-s* dalam bahasa Inggris digunakan untuk mengubah kata benda atau nomina menjadi plural atau jamak. Dapat disimpulkan

penyisipan pada data (15) merupakan campur kode pada tataran kata berbentuk kata berimbuhan.

- (16) Tina : “@Kholil jangan sampai *healing* Minggu kedua ini jadi wacana saja, pak DPL nunggu”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 14 Desember 2023)

Data (16) *healing* merupakan kata berimbuhan bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *healing* memiliki arti ‘penyembuhan’ dalam bahasa Indonesia dan termasuk ke dalam kategori kata kerja atau verba. Dikatakan sebagai kata berimbuhan karena kata *healing* berasal dari kata *heal* yang memiliki arti ‘sembuh’, kemudian kata dasar tersebut ditambahkan akhiran *-ing*. Penyisipan kata berimbuhan pada data (16) merupakan campur kode pada tataran kata berbentuk kata berimbuhan.

- (17) Firda : “*Finally* gelombang 8 cair juga”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 27 Desember 2023)

Data (17) terdapat sisipan kata *finally* ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Kata *finally* yang memiliki arti ‘akhirnya’ merupakan kata berimbuhan dan termasuk ke dalam kategori kata keterangan atau adverbial. Dikatakan sebagai kata berimbuhan karena kata *finally* berasal dari kata *final* yang berarti ‘akhir’ dan mendapat akhiran *-ly*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penyisipan pada data (17) campur kode pada tataran kata berbentuk kata berimbuhan.

### ***Kata Ulang***

Menurut Ramlan (dalam Nita dkk., 2019) kata ulang atau reduplikasi merupakan proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB, ditemukan hanya satu data campur kode pada tataran kata berbentuk kata ulang. Di bawah ini merupakan penjabaran data campur kode pada tataran kata berbentuk kata ulang.

- (18) Diniella : “Assalamualaikum *batur-batur*, *weh meh follow* ig km kelompokku”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 21 Juli 2023)

Pada data (18) terdapat penyisipan unsur bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia berbentuk kata ulang, yaitu kata *batur-batur* yang berarti ‘teman-teman’. Kata *batur-batur* termasuk ke dalam kategori kata benda atau nomina. Disebut sebagai kata ulang karena kata *batur-batur* yang bentuk dasarnya berupa kata *batur* mengalami proses pengulangan atau reduplikasi pada keseluruhan bentuk kata menjadi *batur-batur*. Bentuk perulangan pada data (18) tersebut telah menunjukkan terjadinya campur kode pada tataran kata berbentuk kata ulang.

### ***Kata Majemuk***

Menurut Ramlan (dalam Muchti, 2020) kata majemuk merupakan kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar ditemukan data campur kode berbentuk kata majemuk berjumlah enam data. Di bawah ini merupakan data campur kode pada tataran kata berbentuk kata majemuk dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB.

- (19) Ana : “Ga *like*, benci sama *something*”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 8 Juli 2023)

Pada data (19) terdapat penyisipan unsur bahasa Inggris seperti kata *like* dan *something*. Kata *something* ‘sesuatu’ dapat disebut sebagai kata majemuk dan termasuk ke dalam kategori kata ganti atau pronomina. Dikatakan sebagai kata majemuk karena kata *something* terbentuk dari gabungan kata *some* berarti ‘beberapa’ dan *thing* berarti ‘benda’. Selanjutnya, setelah digabungkan terbentuklah kata yang memiliki makna baru yaitu kata *something*.

(20) Sulis : “*Someone pliss*”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 9 Juli 2023)

Pada data (20) terlihat penggunaan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia berbentuk kata majemuk, yaitu kata *someone* yang berarti ‘seseorang’. Kata *someone* termasuk ke dalam kategori kata ganti atau pronomina. Disebut sebagai kata majemuk karena kata *someone* terbentuk dari gabungan kata *some* berarti ‘beberapa’ dan *one* berarti ‘satu’. Selanjutnya, setelah digabungkan terbentuklah kata yang memiliki makna baru yaitu kata *background*. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pada data (20) telah terjadi campur kode pada tataran kata berbentuk kata majemuk.

### ***Bentuk Frasa***

Menurut Chaer (dalam Retti, 2019) frasa merupakan gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Berikut adalah contoh campur kode pada tataran kata berbentuk frasa. Dalam WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB, ditemukan sebanyak dua buah data campur kode berbentuk frasa. Di bawah ini merupakan pembahasan mengenai data campur kode pada tataran frasa dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB.

(21) Ardi : “Terakhir banget nih,  
Jakarta itu ibu kota,  
Banyak orang yang menari  
Pejamkan mata siapin kuota  
Buat youtube 7 jam sehari, *good night*”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 25 Juli 2023)

Pada data (21) terdapat frasa *good night* ‘selamat malam’ yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia. Frasa tersebut termasuk ke dalam kategori frasa kata benda atau nomina. Disebut sebagai frasa karena hanya terdiri dua kata yang bukan subjek dan predikat, yaitu kata *good* dan kata *night*. Selanjutnya, disebut frasa kata benda atau nomina karena kata *good* sebagai kata sifat berfungsi untuk menerangkan kata benda yaitu *night*. Penyisipan frasa ke dalam data (21) menunjukkan telah terjadi campur kode pada tataran frasa.

(22) Yudi : “*Jauk manuk bireng polos jok bale, laun yak mentrak lek to*”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 26 Juli 2023)

Pada data (22) terdapat frasa dalam bahasa sasak yaitu *jok bale* [jO? bale] yang berarti ‘ke rumah’ dan termasuk ke dalam kategori frasa kata depan atau preposisi. Disebut sebagai frasa karena hanya terdiri dari dua kata yang bukan subjek dan predikat, yaitu kata *jok* dan kata *bale*. Selanjutnya, disebut frasa kata depan atau preposisi karena kata *jok* sebagai penunjuk dan diikuti oleh kata *bale* sebagai penanda. Penyisipan frasa bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia pada data (22) dapat dikatakan sebagai campur kode pada tataran frasa.

### **Jenis Campur Kode**

Berdasarkan tabel 2 di atas, jenis campur kode yang ditemukan dalam percakapan mahasiswa Kampus Mengajar adalah campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur

kode campuran. Berikut akan diuraikan dan dijelaskan data hasil temuan berupa campur kode pada tataran kata dan frasa secara rinci di bawah ini.

### *Campur Kode Ke Dalam*

Menurut Suardi (dalam Amri dan Putri, 2019: 18) campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan penggunaan bahasa yang terdapat bagian-bagian bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya, dalam penggunaan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya bagian-bagian bahasa Sasak, bahasa Bima, bahasa Sumbawa, dan lain-lain. Di bawah ini merupakan data campur kode ke dalam yang terdapat di dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB.

- (23) Aca : “Kamu gitu juga *batur*?”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 9 Juli 2023)
- (24) Dewi : “Serius? lagi butuh ini, jangan *bejorak*”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 16 Juli 2023)
- (25) Nurlita : “*badak* dia Tri”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 1 Agustus 2023)

Pada data (23) – (25) merupakan kalimat berbahasa Indonesia. Akan tetapi, penutur mencampurkan bahasa daerah yang masih sekerabat yakni bahasa Sasak ke dalam tuturannya. Penyisipan bahasa daerah secara berturut-turut ke dalam bahasa Indonesia dalam tuturan tersebut berupa kata dasar *batur* [batUr] ‘teman’, *badak* [bada?] ‘beritahu’. Data di atas dapat berubah menjadi tuturan yang tidak mengandung campur kode apabila data tersebut menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (23a) Aca : “Kamu gitu juga teman?”

Pada data (23a) keseluruhan kata dalam tuturan tersebut merupakan bahasa Indonesia. Hal itu dikarenakan kata *batur* sudah diterjemahkan menjadi ‘teman’, sehingga data (23a) dikatakan bukan merupakan campur kode. Hal ini dilakukan untuk menghubungkan-bandingkan antara tuturan yang mengandung campur kode dengan tuturan yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga tidak mengandung campur kode. Oleh sebab itu, sesuai dengan pendapat Suardi (dalam Amri dan Putri, 2019: 18) di atas, dapat dikatakan bahwa penyisipan unsur bahasa Sasak pada data (23) – (25) merupakan jenis campur kode ke dalam karena mencampurkan bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia.

### *Campur Kode Ke Luar*

Menurut Suardi (dalam Amri dan Putri, 2019: 18) campur kode ke luar (*outer code mixing*) merupakan penggunaan bahasa yang terdapat bagian-bagian bahasa asing. Misalnya, pada saat penutur memakai bahasa Indonesia namun menyisipkan unsur bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab, dan lainnya. Di bawah ini merupakan data campur kode ke luar yang terdapat di dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB.

- (26) Ardi : “Masih menunggu *size* bajunya”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 16 Juli 2023)
- (27) Wire : “Silahkan dikoordinasikan sama DPLnya kak, Siapa tahu bisa pindah *school*”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 18 Juli 2023)
- (28) Ardi : “Boleh, *wait*”
- (29) Indah : “*share* ulang *link* absen dong”
- (30) Ardi : “Yang *like* maksudnya?”

Pada data (26) – (30) kalimat yang digunakan penutur adalah kalimat berbahasa Indonesia. Namun, penutur juga mencampurkan bahasa asing yakni bahasa Inggris ke dalam tuturannya. Tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam bahasa Inggris antara lain seperti *size* [size] ‘ukuran’, *school* [school] ‘sekolah’, *wait* [wait] ‘tunggu’, *share* [share] ‘bagikan’ *link* [link] ‘tautan’ *like* [like] ‘suka’.

Data di atas apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan merubah tuturan tersebut menjadi tuturan yang tidak mengandung campur kode lagi. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

(26a) Ardi : “Masih menunggu ukuran bajunya”

Pada data (26a) keseluruhan kata dalam tuturan tersebut merupakan bahasa Indonesia. Hal itu dikarenakan kata *size* sudah diterjemahkan menjadi kata ‘ukuran’, sehingga data (26a) dikatakan bukan merupakan campur kode lagi. Hal ini dilakukan untuk menghubungkan-bandingkan antara tuturan yang mengandung campur kode dengan tuturan yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga tidak mengandung campur kode. Oleh sebab itu, sesuai dengan pendapat Suardi (dalam Amri dan Putri, 2019: 18) di atas, dapat dikatakan bahwa penyisipan unsur bahasa Inggris pada data (26) – (30) merupakan jenis campur kode ke luar. Hal itu dikarenakan penutur mencampurkan bahasa asing yaitu bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

### *Campur Kode Campuran*

Menurut Suardi (dalam Amri dan Putri, 2019: 18) campur kode campuran (*hybrid code mixing*) merupakan penggunaan bahasa yang di dalamnya terdapat bagian bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing secara bersamaan. Misalnya, penutur mencampurkan bahasa Inggris, bahasa Sasak, dan bahasa Indonesia pada saat bertutur. Peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai campur kode campuran. Di bawah ini merupakan data campur kode campuran di dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB.

(31) Salsa : “Berembe ini guys, sekolah penugasan kami dia pawai”  
(Sumber: KM 6 NTB 2023, 14 Agustus 2023)

Pada data (31) merupakan jenis campur kode campuran. Disebut campur kode campuran karena terdapat percampuran antara bahasa Indonesia, bahasa yang masih sekerabat yaitu bahasa Sasak, dan bahasa asing yakni bahasa Inggris secara bersamaan. Penyisipan unsur bahasa Sasak pada data (31) berbentuk kata berimbuhan yakni kata *berembe* yang berarti ‘bagaimana’. Adapun penyisipan unsur bahasa asing yaitu bahasa Inggris pada data (31) berbentuk kata berimbuhan, yaitu kata *guys* yang berarti ‘teman-teman’ dalam bahasa Indonesia.

Data di atas dapat berubah menjadi tuturan yang tidak mengandung campur kode apabila data tersebut menggunakan bahasa Indonesia secara keseluruhan. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

(31a) Salsa : “Bagaimana ini teman-teman, sekolah penugasan kami dia pawai”

Pada data (31a) keseluruhan kata dalam tuturan tersebut merupakan bahasa Indonesia. Hal itu karena kata *berembe* telah diubah menjadi ‘bagaimana’ dan *guys* menjadi ‘teman-teman’, sehingga data (31a) dikatakan bukan merupakan campur kode. Hal ini dilakukan untuk menghubungkan-bandingkan antara tuturan yang mengandung campur kode dengan tuturan yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga tidak mengandung campur kode. Oleh sebab itu, sesuai dengan pendapat Suardi (dalam Amri dan Putri, 2019: 18), penyisipan pada data (31) disebut sebagai jenis campur kode campuran karena mencampurkan

bahasa Indonesia, bahasa daerah (Sasak), dan bahasa asing (Inggris) secara bersamaan di dalam tuturannya.

Apabila penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dalam hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat campur kode berbentuk kata (kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk) dan frasa yang didominasi oleh campur kode berbentuk kata dasar. Hasil tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian oleh Iftitah dkk. (2022) yang juga menunjukkan kecenderungan penutur bercampur kode dalam bentuk kata dasar. Akan tetapi, adapula penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya cenderung pada campur kode dalam bentuk frasa seperti penelitian yang dilakukan oleh Solekhudin (2022).

Dalam penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Setiawati (2021), bentuk campur kode yang ditemukan berbentuk kata, frasa, idiom, baster, dan klausa. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian saat ini, karena tidak ditemukan campur kode berbentuk idiom, baster, dan klausa di dalam grup mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB. Adapun perbedaan lainnya terletak pada jenis campur kode yang ditemukan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Iftitah dkk. (2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan keseluruhan data yang diperoleh hanyalah jenis campur kode keluar.

Berbanding terbalik dengan penelitian saat ini yang menemukan tiga jenis campur kode. Adapula penelitian oleh Anggraini (2021) yang menemukan tiga jenis campur kode namun lebih cenderung bercampur kode jenis campuran. Berbeda dengan penelitian saat ini, meskipun sama-sama menemukan tiga jenis campur kode, akan tetapi lebih cenderung bercampur kode ke luar (percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris).

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai campur kode pada grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Bentuk lingual campur kode yang terdapat dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB antara lain bentuk kata dan frasa. Adapun pada tataran kata terdiri atas kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk.
- b. Jenis campur kode yang terdapat dalam grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB, terdiri atas campur kode ke dalam (*inner code mixing*) berupa percampuran bahasa daerah (bahasa Sasak) ke dalam bahasa Indonesia, campur kode ke luar (*outer code mixing*) berupa percampuran bahasa asing (bahasa Inggris) dengan bahasa Indonesia, dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*) berupa percampuran antara bahasa daerah (bahasa Sasak), bahasa asing (bahasa Inggris), dan bahasa Indonesia secara bersamaan.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu penelitian yang berjudul "Penggunaan Campur Kode dalam Grup WhatsApp Kampus Mengajar Angkatan 6 NTB", maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Ada baiknya penyisipan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari mulai dikurangi penggunaannya, karena apabila dilakukan secara berlebihan dapat mengancam keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.
- b. Sebaiknya penggunaan istilah-istilah bahasa asing mulai diganti dengan istilah-istilah yang sudah ada padanannya di dalam bahasa Indonesia.
- c. Penelitian ini hanya berfokus pada bentuk lingual dan jenis campur kode, maka dari itu peneliti menyarankan kepada para pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai campur kode ini, seperti faktor apakah yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam media sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y. K., & Putri, D. M. (2019). *Analisis interfensi budaya pada media sosial*. Manggu.
- Anggraini, M. A. (2021). *Jenis-jenis campur kode dalam penggunaan Bahasa Indonesia di jejaring sosial*. [Skripsi, Universitas Widya Dharma]. Unwidya Repository. <http://repository.unwidha.com:880/2506/>
- Iftitah, N. N., Hambali, H., & Karumpa, N. A. (2022). Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Media Sosial Instagram. *DEIKTIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 103–113. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.250>
- Kandari, N. H., & Palute, N. Y. (2022). Penggunaan tindak tutur ilokusi dalam komunikasi masyarakat Dusun Pasula Lembang Rantedada (Kajian pragmatik). *DEIKTIS Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 626–631. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i4.503>
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknyanya* (Edisi Ketiga). RajaGrafindo Persada.
- Muchti, A. (2020). Komposisi Bahasa Melayu Palembang: Sebuah kajian morfologis. *Silampari Bisa Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia Daerah Dan Asing*, 3(2), 261–275. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.976>
- Nirmawan, A. H. (2023). Analisis penggunaan bahasa Indonesia di Instagram UMN Al-Washliyah. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 17–30. <https://doi.org/10.51178/jpspr.v3i3.1494>
- Nita, L., Supadi, S., & Rahayu, N. (2019). Reduplikasi pada Harian Rakyat Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(2), 174–182. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/10201>
- Nopriani, H., & Distiyana, D. (2024). Poligami dan perubahan psikologi tokoh utama dalam Novel “Cinta di Tanah Haram” karya Nucke Rahma. *Disastra Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.29300/disastra.v2i1.3120>
- Pasangio, S. 2020. Penggunaan Kata Berpolisemi pada Surat Kabar Harian Mercusuar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 15-22.
- Retti, S. (2019). Penggunaan campuran kode bahasa guru dalam proses belajar mengajar di SMPN 2 Gunuang Omeh Lima Puluh Kota (Suatu kajian sosiolinguistik). *Menara Ilmu*, 13(5). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1368>
- Setiawati, I., Mustika, I., & Primandhika, R. B. (2021). Campur kode netizen dalam komentar instagram Persib Official. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 23-30. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5679>
- Solekhuudin, M., Nisa, U. H., & Yono, R. R. (2022). Bentuk-bentuk campur kode dan alih kode pada halaman facebook Kementerian Kesehatan RI: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 244-245. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7072945>
- Suandi, I. N. 2014. *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2022. *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wijana, I. D. P. 2020. *Pengantar sosiolinguistik*. Gadjah Mada University Press.